MANUSIA CERMIN DAYA CIPTA ILLAHI[1]

STANISLAUS KOSTKA DARMAWIJAYA, PR

Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin majemuk, kerap kali orang merasa tidak lagi mampu menemukan kesempatan dan kemungkinan untuk mengembangkan kehidupan secara penuh. Orang merasa terjepit untuk mengembangkan impian dan damba hati yang bergejolak dalam hidup ini. Orang ingin main drama tetapi harus ada izin keamanan. Orang mau baca puisi tetapi boleh hanya untuk diri sendiri. Kalau di hadapan umum, harus ada izin pertunjukan. Bahkan, ada orang yang mau kangen-kangenan harus dijaga dan dijamin keamanannya. Bisa jadi, suatu ketika orang hendak tertawa pun harus minta izin kepada yang berwajib.

Dunia kita tampaknya menjadi semakin sempit sehingga tidak memungkinkan orang memperluas wawasan, cakrawala, daya, dan gerak kehidupan. Hambatan demi hambatan harus terlebih dahulu dilewati, sehingga seluruh dinamika kehidupan manusia dihabiskan untuk melewati hambatan. Orang menjadi semakin canggih dan terampil menyelundup mencari keselamatan namun itu belum tentu mengembangkan dinamika daya cipta manusia untuk mengembangkan kehidupan pribadi maupun bersama.

1. Karangan ini terutama mendapatkan inspirasinya dari buku Jurgen Moltmann, *Die ersten Freigelassenen der Schopfung*, Kaiser Verlag, Munchen 1971. Juga menarik untuk direnungkan salah satu artikel dalam Jorg Zink, *Er is nog hoop*. Gooi en Sticht, Hilversum 1979: In Gods Geest Gods plaatsbekleeder. De hoop dat wij onze bestemming vervullen. (hlm. 119-128). Terutama beberapa artikel dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible* tentang manusia *(Man)* dan gambar Allah *(Image of God)* sangat berguna bagi pengembangan wawasan yang diperlukan.

Tidak jarang dalam situasi pembangunan ini manusia dihargai tidak lebih daripada sebagai daya ekonomis. Manusia merupakan sumber daya untuk produksi yang diperlukan dalam perkembangan hidup ekonomis itu. Bila produksi ekonomis yang dihasilkannya tinggi, manusia juga dihargai sebagai sumber daya istimewa. Selebihnya tidak akan lain dari sekadar buruh murahan yang bisa diekspor sebagai tenaga kerja karena ulah beberapa boss yang mendapat untung dari usaha seperti itu. Manusia menjadi objek dagangan.

Namun demikian, harus diakui bahwa pengalaman pergumulan hidup itu justru melahirkan tantangan yang menjadikan manusia semakin terbuka terhadap kemampuan dan daya ciptanya, sehingga ia tidak akan terkungkung dalam kepincangan dan keterbatasan lingkungan yang bisa menjadikan dirinya tawanan atau burung dalam sangkar emas. Manusia menyadari bahwa dirinya memiliki bekal untuk berkembang ke alam terbuka. Bagaimanakah manusia menyadari dirinya demikian? Pemikiran di bawah ini mau mencoba menggali sumber inspirasi yang membuka cakrawala daya cipta manusia dalam menghadapi tantangan hidupnya. Usaha ini akan dikembangkan terutama dengan mengolah sebuah kidung kuno tentang diri manusia sebagaimana terumus dalam Mzm 8. Kidung itu akan direnungkan sebagai kidung. Kemudian, dicoba digali pengalaman pemazmur yang merumuskan kidung tersebut sambil bertanya: keyakinan macam apakah yang mau dirumuskan oleh pemazmur. Akhirnya, kita boleh bertanya pada diri sendiri: kita belajar apa dari pembacaan mazmur tersebut.

Mengapa Mazmur 8[2]

Awalnya adalah sebuah bacaan dari Jurgen Motlmann, *Die ersten Freigelassenen der Schopfung.* Dalam bacaan itu direnungkan bagaimana manusia zaman ini hampir sulit sekali diajak tertawa, mungkin

2. Untuk membaca Mazmur dengan baik, bisa digunakan beberapa buku panduan misalnya *Jerome Biblical Commentary* dan *Psalm* dari seri Old Testament Message. Keterangan yang ada di sana singkat dan cukup mudah dipahami. Beberapa panduan lainmisalnya M.C. Barth dan B.A. Pareira, *Mazmur 2,* BPK Gunung Mulia, 1984; W. van der Weiden, *Mazmur dalam Ibadat Harian: Pedoman Praktis untuk Menghayati Mazmur dalam Ibadat Harian*, Kanisius 1991; I. Suharyo, *Memahami serta Menghayati Mazmur dan Kidung*, Kanisius 1989; dalam karangan ini terutama dimanfaatkan komentar M. Dahood, *Psalms*, Anchor Bible 16, Doubleday, 1965; juga berguna dilihat Richard W. de Haan, *Menjumpai Allah di Dalam Mazmur*; J. Becker, *Israel deutet seine Psalmen*, Stuttgarter Bible Studien, 18, Verlag Katholische Bibelwerk, 1966. Juga A. Weiser, *The Psalms*, Westminster Press 1962

karena zamannya adalah zaman serius. Orang yang sulit tèrtawa menjadi sulit diajak bermain karena tertawa dan bermain membutuhkan kemerdekaan. Benarkah orang zaman sekarang kehilangan kemerdekaannya yang sejati? Mengapa manusia takut tertawa dan bermain dalam kehidupan? Mengapa manusia tersinggung diajak menertawakan diri sendiri dan lebih mudah menganggap kritik sebagai serangan pribadi, bukan sebagai ajakan untuk melihat kebaikan bersama? Kritik dan humor membutuhkan kemerdekaan yang dewasa. Bila hal ini hilang dari masyarakat, kegersanganlah yang muncul dalam kehidupan. Kegersangan membuat jiwa layu dan kering.

Pada kesempatan merenungkan sejarah kemerdekaan bangsa yang sudah dinikmati selama lima dasa warsa ini orang boleh bertanya apakah suasana kemerdekaan yang diwarisi bangsa ini memungkinkan ia tertawa dan bermain dalam kehidupan. Ataukah orang terpaksa harus selalu serius dan hati-hati karena harus memperhatikan pelbagai batas yang mengelilingi dirinya? Benarkah kemerdekaan kita membuat orang takut risiko dan mau hanya serba aman? Aman untuk siapa? Risiko untuk apa? Orang tidak boleh vokal dan dilarang banyak bertanya. Kemerdekaan seperti itu adalah kemerdekaan yang terkebiri. Orang menjadi mandul dan kehilangan daya cipta, rasa, dan karsa yang menggelegak dalam kehidupan.

Kemerdekaan ini untuk segelintir penguasa ataukah untuk kita semua? Bagaimanakah kemerdekaan ini tetap menjadi milik kita semua, sehingga ekonomi bukan lagi ekonomi monopoli, demokrasi bukan lagi aturan polisi, budaya bukan lagi sandiwara, hukum bukan permainan *kongkalikong*, melainkan untuk kesejahteraan bersama? Bagaimanakah kemerdekaan itu menjadi sebuah medan komunikasi antarpribadi yang memungkinkan manusia bertemu dengan sesama sebagai manusia dan mengembangkan daya cipta untuk kehidupan bersama? Kemerdekaan lalu menjadi *sikon* kehidupan yang memungkinkan manusia menata alam semesta menjadi taman indah di mana manusia dan lingkungan menjadi serasi, selaras, dan senada mendendangkan kehidupan.

Apakah Taman Firdaus hanya sekedar impian, sehingga kisah taman Firdaus yang ditutup oleh malaikat dan dijaga dengan pedang terhunus menjadi sungguh tak terjangkau bagi manusia? Manusia tidak mungkin lagi masuk taman itu karena telah menjadi milik para pilihan, sedangkan dunia dan alam manusia adalah dunia derita, kekerasan dan kematian, onak dan duri tanpa ada harapan untuk menciptakannya menjadi taman yang indah kembali. Kalau onak dan duri bisa ada, bukankah ada kemungkinan untuk menumbuhkan akar dan batang-

nya? Kalau ada akar dan batangnya, bukankah tentunya juga bisa berkembang daun dan pucuknya yang hijau yang memberikan harapan? Sia-siakah orang mendambakan bunganya merekah kendati hanya sekejap dan mungkin juga mengecewakan hati? Tidak mungkinkah kita mengharapkan bunga yang layu itu mengubah diri menjadi buah-buah yang menjamin kehidupan masa depan yang lebih bermutu? Semua damba seperti itu ternyata bukan hanya damba manusia masa kini. Mzm 8 menampilkan pertanyaan dan kekaguman seperti itu dalam sebuah kidung.

Semoga kidung merdu ini bisa membangkitkan gairah sejenak. Dalam merenungkan kidung itu secara serius mungkin akhirnya akan terkulum senyum penuh damba: manusia boleh bermain dalam kemerdekaannya, karena manusia memiliki kemungkinan dan kesempatan untuk mencerminkan pribadi ilahi sumber daya cipta, rasa, dan karsa yang mampu mengubah kehidupan terbatas menjadi terbebas.

Mazmur 8 sebagai Kidung[3]

Langkah pertama yang akan kita kerjakan adalah merenungkan Mzm 8 sebagai sebuah kidung, yakni kidung tentang kehidupan, kidung tentang manusia dan peranannya dalam kehidupan. Kidung ini merupakan pujian terhadap kemuliaan Allah yang tiada taranya (ay. 2-5) dan manusia yang dipercaya Allah untuk hidup dan berperan di tengah alam semesta (ay. 6-10).

Kidung itu disebut sebagai kidung untuk pemimpin. Bisa diandaikan bahwa kidung disertai oleh paduan suara yang menggemakan seruan bersahut-sahutan dengan pemimpin sehingga menjadi paduan suara yang megah.[4] Lagu yang disarankan adalah lagu Gitit. Lagu ini

3. Mazmur ini merupakan sebuah pujian bagi Allah Pencipta. Dalam konteks itu juga dibicarakan Penyelenggaraan Ilahi. Hanya tiga Mazmur yang bicara tentang Allah Pencipta itu, yakni Mzm 8, 29 dan 104. Di dalamnya secara istimewa direnungkan karya cipta Allah dan penyelenggaraan-Nya dalam kehidupan yang mengantar kepada penebusan. *Lih.* W. van der Weiden, *Mazmur dalam Ibadat Harian*, Kanisius 1991. hlm. 55 juga I. Suharyo, *Memahami serta menghayati Mazmur dan Kidung*, Kanisius 1989 hlm. 180.

4. *Bdk.* I. Suharyo, *op. cit.*, 180 yang menulis: "Mazmur ini adalah suatu pujian bagi Allah Pencipta, dan sekaligus merupakan meditasi mengenai keluhuran manusia. Refrein yang terdapat pada awal dan akhir mazmur menunjukkan ciri komuniter mazmur... Pemazmur berbicara kepada umat Israel, dan selanjutnya umat Israel mewakili seluruh umat manusia. Mazmur ini ditulis untuk didoakan dalam ibadat".

sebagaimana juga tercantum dalam Mzm 81 dan 84 ini tidak diketahui lagi, seperti banyak anak muda Jawa zaman sekarang tidak lagi tahu kidung *asmaradana* atau *sinom parijata*.

Kidung dimulai dengan sebuah seruan kepada Allah yang disebut sebagai Allah Junjungan. Ia adalah Junjungan karena kemuliaan dan kemegahan-Nya tampak dalam alam semesta. Itulah sebabnya pemazmur mau menyembah, memuji, mengabdi dan beribadah kepada-Nya dengan kidung yang didendangkannya. Mungkin pada awalnya dendang itu dilakukan secara pribadi, kemudian barulah bersama dalam paduan suara. Ini ditegaskan dengan menyebutkan bahwa kidungan seperti itu juga terdapat dalam mulut bayi yang menyusu, menikmati sajian ibu dengan kecapan bibir yang kuat tanda dinamika kehidupan yang sedang berkembang.

Begitulah pemazmur hanya bisa tergagap-gagap sebagaimana mulut bayi yang menyusu, hanya mengeluarkan kata-kata yang tak mudah dimengerti. Hanya bisa dipahami bahwa dalam kecapan bayi menyusu tersembunyi kekuatan istimewa yang tidak bisa dihambat begitu saja. Suara merdu seorang bayi menyusu adalah gairah kehidupan yang tidak mudah dihambat oleh pelbagai macam keterbatasan.

Ayat 3 berbicara tentang pembangunan dasar, yang mungkin lebih tepat disejajarkan dengan langit yang disebut dalam ay. 2 sehingga "dasar" sebaiknya dibaca "kediaman", "istana", "benteng", yaitu kediaman Allah. Mitchell Dahood menyarankan pembacaan seperti itu sejajar dengan Mzm 62, dan 108, atau juga dengan Mzm 20 dan 31. Pembangunan istana yang megah itu terlaksana setelah lawan-lawan dikalahkan. Kediaman yang pantas menjadi tanda kemenangan atas lawan yang telah disingkirkan. Istana sebagai bangunan dan tempat tinggal yang aman menjadi bagian dari karya Allah yang selesai berjuang melawan pelbagai macam tantangan. Gambaran seperti itu lazim dalam mitologi para dewa di Timur Tengah. Seperti Baal memenangkan pertarungan dengan Yam, Allah juga mengatur alam dengan gelora angin dan lautan.

Setelah merenungkan kemuliaan dan keagungan, Allah pemazmur merenungkan diri manusia sendiri. Manusia dibuatnya hampir sama seperti Allah. Manusia dijadikan anggota keluarga (dayang-dayang) keluarga ilahi, *bdk.* Mzm 82:1; 86:8 dan 89:6,8. Bahkan, lebih istimewa lagi manusia menerima mahkota lambang kedudukan dan peranan istimewa dalam tatalaksana kehidupan.

Manusia diberi kuasa atas buatan tangan Allah bukan untuk dipermainkan, diperas dan ditindas, melainkan untuk ditata. Allah Pencipta menata kehidupan, dan manusia mendapatkan kepercayaan untuk ikut

menata kehidupan sebagaimana Allah menciptakan semuanya serba baik.

Hidup manusia dalam alamnya lalu mempunyai peranan istimewa: menjadikan segala yang ada berkembang menemukan kepenuhannya, menjadi baik segalanya sebagaimana dikehendaki oleh sang Pencipta. Dengan demikian, manusia menampilkan kemuliaan dan keagungan sebagaimana dimiliki Allah sang Pencipta.

Keyakinan macam apakah yang dirumuskan dalam kidung? Pemazmur merumuskan keyakinan bahwa manusia, tidak berbeda dengan seluruh alam semesta, adalah ciptaan Allah. Manusia sebagai ciptaan memang istimewa.[5] Dalam tradisi Perjanjian Lama ada dua gambaran tentang manusia sebagai ciptaan, yakni gambaran tradisi Yahwis sebagaimana tampak dalam Kej 2:7-8.18-23 dan tradisi para imam sebagaimana tampak dalam Kej 1:26s; 5:1-3; 9:1-7.[6] Dalam tradisi Yahwis manusia sebagai ciptaan ditempatkan di tengah-tengah alam ciptaan sebagai pusat karya penciptaan Allah. Manusia digambarkan sebagai yang dibentuk oleh Allah dari bagian bumi dan dihidupi dengan kehidupan ilahi. Inilah yang menyebabkan manusia istimewa: mengambil bagian dalam nafas kehidupan Allah. Gambaran serupa kita lihat dalam Ayb 10:8-11 dan Mzm 139:13-16. Manusia tidak hanya berasal dari bumi dan bagian bumi, melainkan berasal dari kedalaman rencana dan kehendak ilahi.

Di tengah-tengah kehidupan itulah manusia mendapatkan peranan kreatifnya: menata alam semesta menjadi "taman" sebagaimana dikehendaki Allah. Manusia mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah sehingga ia mampu ikut serta menciptakan kehidupan menjadi serba baik.

---

5. Dalam hubungan ini bisa direnungkan J. Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, sebuah kumpulan karangan yang diterbitkan oleh SCM Press. 1985. Terutama amat berarti "God's Image in the Creation: Human Being." hlm. 215-243.

6. Untuk memahami teks-teks ini bisa digunakan acuan yang bermanfaat, misalnya, Walter Lempp, *Tafsir Kejadian*, Badan Penerbit Kristen, 1964; Stefan Leks, *Tafsir Alkitab: Kejadian*, Ende, 1977; J.L.Ch. Abineno, *Kesaksian Kejadian 1-11*, BPK Gunung Mulia, tanpa tahun; sangat inspiratif H. Renckens, *Israels visie op het verleden. Over Genesis 1-3*, Lannoo Tielt, 1956; Wilfrid Harrington, *In the Beginning, Gen 1-11*. Koinonia Press, 1976; I. Hunt, *The Book of Genesis. I*, Paulist Press. 1960. Dalam ulasan ini digunakan diktat dari A. Gianto, *Kej 1-11*, Fakultas Teologi Wedhabakti, tanpa tahun.

Dalam tradisi para imam manusia dilukiskan secara istimewa. Ia dilukiskan sebagai gambar *(selem)* dan rupa *(demut)* Allah.[7] Istilah *selem* biasanya dimengerti sebagai gambaran konkret (Latin: *imago*, dan Yunani: *eikon*) yang menunjuk representasi atau kehadiran luar, misalnya patung atau gambar yang menampilkan tokoh tersebut. Sementara *demut* (Latin: *similitudo*, dan Yunani: *homoiosis*) lebih menekankan hubungan batiniah, garis-garis kemiripan.[8] Kedua istilah itu nampaknya punya latar belakang Mesir. Raja-raja Mesir merupakan gambaran representasi dewa, semacam duta dalam kehidupan nyata. Tampaknya gambaran dalam Mzm 8 juga tidak jauh berbeda dengan paham itu. Manusia dilukiskan sebagai representasi Allah dalam alam semesta. Gambaran seperti itu merupakan kemajuan besar dalam pemikiran. Bukan para pangeran yang menjadi representasi Allah, melainkan manusia, laki-laki dan perempuan, yang menampilkan keistimewaan Allah sebagai pribadi. Gambar dan rupa Allah adalah ciri kehidupan semua manusia.

Manusia menjadi representasi Allah di tengah alam semesta. Sebagai gambar dan rupa Allah mereka mencerminkan pribadi, kemuliaan dan keagungan ilahi. Allah tampil dalam kemuliaan bilamana manusia menggunakan seluruh kemampuan pribadinya untuk tampil dalam panggung kehidupan. Dengan demikian, gambar dan rupa Allah mencerminkan hakikat Allah secara analogal *(analogia substantiae)*, men-

---

7. A. Gianto memberikan komentar sebagai berikut: Tafsir "menurut gambar dan rupa" sama rumitnya dengan "kita" di atas. Dalam bahasa Ibrani dan bahasa Semit lainnya kata-kata itu sinonim dan artinya ialah *arca* yang dibuat untuk meluhurkan serta memperingati perbuatan besar tokoh ybs. Kata *gambar* biasanya berasosiasi dengan patung dewa-dewa. Maka ada ahli yang melihat bahwa pengarang menambah kata lain yang sinonim, yakni *rupa*, guna menghindarkan asosiasi serba dewa. Sekali dijelaskan demikian, pemakaian selanjutnya dalam ay 27 sudah dimurnikan. Memang kata *rupa* bebas dari asosiasi serba dewa; maknanya ialah kemiripan pada umumnya. Baiklah dimengerti ungkapan *gambar* dan *rupa* sebagai kemiripan besar yang menunjukkan keluhuran tokoh yang menjadi model, dalam hal ini Allah sendiri". Dalam uraian ini menjadi jelas bahwa manusia diciptakan menurut modelnya, tetapi tidak sama dengan modelnya. Manusia mirip dengan Allah tetapi bukan Allah yang berhak menjadikan merah birunya dunia sekehendak hatinya sendiri.

8. Bisa dilihat dalam permasalahan ini R. Davidson, *Genesis 1-11,* Cambridge 1973; G. von Rad, *Genesis*, SCM London, 1961; E.A. Speiser, *Genesis*, Doubleday, 1964; B. Vawter, *On Genesis,* Doubleday, 1977; C. Westermann, *Genesis I,* Neukirchen Verlag, 1974. Dalam bahasa Inggris *Creation*, SPCK, 1974.

cerminkan bentuk kemuliaan Allah *(analogia formae)*, mencerminkan wibawa dan kuasa Ilahi *(analogia proportionalitatis)*, mencerminkan hubungan sosial dalam diri Allah dalam hubungan laki-laki dan perempuan *(analogia relationis)*.

Ciri khas manusia sebagai gambar dan rupa Allah lalu tampak terutama dalam hubungan manusia dengan hewan. Manusia mempunyai hubungan khas dengan Allah berkat gambar dan rupa itu, sedangkan binatang hanya disebut sebagai hewan yang hidup. Namun demikian, ciri khas manusia yang sesungguhnya terletak dalam hubungannya dengan sesama. Manusia mencerminkan kemuliaan dan keagungan Allah dalam kehidupan mereka bersama. Di situlah manusia mencerminkan gambar dan rupa Allah yang pribadi dan majemuk.

Manusia, dalam hubungannya dengan Allah, menjadi cermin kemuliaan dan keagungan Allah Sang Pencipta. Larangan dalam Perjanjian Lama untuk membuat gambaran (berhala) Allah kiranya mau menjaga agar satu-satunya gambaran kemuliaan dan keagungan Allah ditemukan dalam diri manusia saja, dan bukan dalam gambaran buatan tangan manusia. Dalam keseluruhan pribadi manusia tercermin pribadi dan hakikat Allah yang mulia dan agung. Oleh karena itu, manusia tidak sepantasnya hanya dihargai dari segi sumber dayanya saja! Manusia perlu dihargai sebagai pribadi yang istimewa.

Manusia dalam hubungannya dengan seluruh alam semesta dipahami sebagai tanda kemuliaan Allah Sang Pencipta. Manusia diberi kemampuan dan kesanggupan untuk menata alam semesta sehingga mencerminkan kemuliaan dan keagungan Allah.

Ketika rencana Allah seperti dirumuskan dalam Kej 1:26 dilaksanakan, ternyata bahwa istilah gambar digunakan (Kej 1:27) dan istilah rupa ditinggalkan. Sebaliknya, dalam Kej 5:1 istilah kedua digunakan, dan Kej 9:6 menggunakan yang pertama. Sedangkan dalam gambaran Kej 5:3 dua istilah itu digunakan. Apakah yang dimaksudkan dengan gambaran tersebut?

Gambar dan rupa Allah dalam tradisi ini tampaknya hendak menegaskan ciri khas manusia. Ciri khas itu tentu menyangkut seluruh jati diri atau hakikat manusia. Manusia memiliki harga diri yang lain daripada ciptaan lainnya. Manusia mempunyai wibawa dan nilai yang berbeda dengan yang lain. Ia memiliki hubungan istimewa dengan Penciptanya.

Allah yang menjadi asal gambar dan rupa manusia sudah merupakan Allah yang istimewa. Sebutan Allah Pencipta diungkapkan dalam bentuk jamak, bukan hanya sekadar *pluralis majestatis*, bukan juga

karena menunjuk dewan dewata, seperti lazim dalam gambaran lingkungan raja di Timur Tengah, melainkan karena Allah ini lain daripada segala dewata. Bisa jadi unsur sosial dalam diri Allah tercermin dalam diri laki-laki dan perempuan, sebagaimana laki-laki dan perempuan menjadi subur berkat persatuan mereka. Allahlah yang tercermin dalam gambar dan rupa-Nya, seperti matahari terpantul sepenuhnya dalam cermin. Manusia disebut sebagai gambar dan rupa, karena manusia memiliki kemiripan dengan Allah yang menjadi *sangkan paran*-nya (asal dan tujuannya). Manusia bukan Allah melainkan secara konkret merupakan gambar dan rupa Allah, sebagaimana Set mirip dengan Adam, bapanya, *bdk.* 5:3. Dengan demikian, manusia memiliki kewibawaan dan kuasa sebagaimana dimiliki Allah terhadap alam ciptaan. Wibawa seperti inilah yang ditegaskan dalam pemikiran Mzm 8. Kendati gambar dan rupa Allah tidak dimaksudkan sebagai rumusan tugas untuk menguasai alam semesta atau untuk menyatakan kemampuan manusia melakukan tugas tersebut, Sir 17:3 namun harus diakui bahwa kedua hal tersebut bersumber pada gambar yang ada. Gambar dan rupa Allah kiranya untuk menegaskan kepribadian manusia dengan kemampuannya untuk mengembangkan kehidupan berkat daya cipta, rasa, dan karsa yang menuntut pertanggungjawaban tinggi pada diri manusia sendiri.

Manusia dilukiskan sebagai perempuan dan laki-laki.[9] Ada kemungkinan pembedaan laki-laki dan perempuan ini dimaksudkan guna menegaskan kekeluargaan atau komunitas manusia. Gambar dan rupa Allah berarti petunjuk bahwa manusia sebagai manusia memiliki kesamaan. Dalam Kej 1:26 Adam sebagai manusia adalah individual yang mencerminkan kemajemukan ilahi. Dalam Kej 1:27 laki-laki dan perempuan majemuk dan mencerminkan kesatuan Ilahi. Tampaknya perubahan gramatika ini mempunyai maksud lebih mendalam. Dari alam ciptaan manusia dibedakan, laki-laki dan perempuan, untuk menjadi sama dalam mencerminkan kesatuannya dengan Allah. Dalam hubungan itulah manusia menemukaan penyempurnaan sebagai gambar dan rupa Allah. Kenyataan itu menegaskan unsur kesuburan dalam kreativitas manu-

9. *Jerome Biblical Commentary* memberikan catatan singkat demikian: "The poetic version adds the conviction that the distinction of sexes is of divine origin and therefore good. The full meaning of mankind (adam) is realized only when there is man and woman" (hlm. 11).

sia. Manusia yang menjadi representasi diri Allah, yang kuat kuasa dan wibawa-Nya atas alam semesta, juga menjadi subur dalam kehidupan mereka sendiri. Kesuburan hidup manusia menjadi cermin penyempurnaan mutu kehidupan ilahi yang majemuk.

Hal ini juga menjadi jelas dalam pemberian berkah. Kesuburan diberikan kepada manusia sebagai berkah, yang tidak berarti bahwa manusia asal mempergandakan diri sendiri tanpa mengindahkan mutu ciptaan. Ciptaan tetap harus mencerminkan mutu kehidupan ilahi dalam kesuburannya. Manusia menjadi berkah bagi kehidupan dalam kesuburan itu, bukannya bencana karena manusia tidak bermutu.

Hubungan seksual, hubungan sosial, dan kesuburan menjadi cermin gambar dan rupa Allah yang bermutu karena dalam kehidupan manusia tersebut dilaksanakan karya Allah yang menjadi berkah kehidupan. Dari kenyataan ini juga menjadi jelas bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan mestinya berkembang dalam persekutuan untuk menjadikan hidup mereka sendiri semakin bermutu.

Kesuburan, hidup sosial dan seksual lalu menjadi sarana agar manusia semakin mencerminkan diri Allah yang menjadi sumber asal manusia. Sarana itu untuk menjadikan manusia kreatif mengembangkan mutu kehidupan sehingga semakin tercerminlah keagungan dan kemuliaan Allah dalam mutu kehidupan mereka secara pribadi individual maupun sosial.

Hakikat atau Jatidiri Manusia

Pemazmur juga menyadari apa sebetulnya manusia ini dalam sebuah pertanyaan, "siapakah manusia sehingga Engkau mengingatnya?" Dalam pertanyaan refleksif ini terkandung pemikiran akan jatidiri manusia sebagai bagian bumi yang mendapatkan nafas ilahi (Kej 2:7). Pertemuan bumi dan yang ilahi terpusatkan dalam diri manusia. Hal ini cukup berbeda dengan rumusan ciptaan yang lain yang disebut makhluk hidup (Kej 1:20.21.24).

Napas hidup yang dianugerahkan Allah inilah yang menyebabkan manusia dari zaman ke zaman memiliki kekuatan istimewa dalam hidup dan perjuangan. Istilah itu masih juga terdengar dalam kehidupan kita setiap hari bila kita berbicara tentang spirit, semangat, jiwa, dan dorongan hidup yang istimewa. Kekuatan inilah yang menunjukkan vitalitas dan daya kekuatan kehidupan yang tidak ada bandingannya dalam kehidupan manusia di dunia ini. Daya seperti inilah yang diwariskan oleh Allah kepada manusia sehingga manusia memiliki daya cipta dan

karsa yang menyuburkan kehidupan. Dalam Mzm 51 kita menemukan usaha memahami hubungan kekuatan manusiawi dan ilahi itu. Bagaimanapun juga, manusia bukan Allah, terbatas dan bahkan penuh kedosaan.

Ciri-ciri Manusia

Dari permenungan itu pemazmur menyadari bahwa manusia, betapapun istimewanya, memiliki ciri duniawi dan berbeda dengan Allah yang memiliki kemuliaan dan wibawa tiada tara (Ibrani: kebud Yhv). Wibawa dan kemuliaan manusia merupakan kurnia ilahi, maka kedudukan dan peranannya dirumuskan oleh pemazmur sebagai hampir sama seperti Allah. Namun tetap diakui, kendati keduniawiaannya, manusia memiliki bagian wibawa dan kuasa Ilahi (Kej 2:15; Mzm 104:23).

Selain itu, manusia dalam dirinya sendiri adalah makhluk yang lemah. Pernyataan klasik kita temukan dalam Mzm 103:14: "Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu". Pemazmur juga melukiskan bahwa manusia itu seperti rumput, atau bunga di padang. Begitu diterpa panas terik dan angin, ia akan menjadi layu (ay. 15s). Dalam Yes 40:6-8 keyakinan yang sama ditegaskan. Di situ disebutkan bahwa daging sama dengan rumput. Dengan demikian, daging menjadi lambang kelemahan, keterbatasan (*bdk.* juga Mzm 78:39; Yes 31:3; Yer 17:5). Bahkan, manusia disebut sebagai debu dan abu, Kej 18:27.

Kelemahan manusia tampak dalam kenyataan betapa gampang ia dirundung penyakit, dimangsa oleh waktu dan kematian. Kelemahan manusia yang mudah terluka bahkan terancam kematian menyebabkan manusia, betapa pun berwibawa dan berkuasa, dirundung oleh ketakutan dan kegelisahan.

Manusia bisa menjadikan jarak perbedaannya dengan Allah semakin jauh karena perilakunya yang berdosa sebagaimana dilukiskan oleh Mzm 130. Jarak antara manusia dan Allah sudah jauh, dosa membuat hubungan itu semakin renggang dan manusia kehilangan daya kekuatannya yang vital dan kreatif. Renungan dalam Perjanjian Lama cukup jelas menampilkan unsur ini. Tradisi kidung juga tidak mengabaikan hal ini sebagaimana tampak dalam Mzm 51 dan 143. Di situ pemazmur mengakui kedosaan manusia di hadirat Allah sejak dalam kandungan ibu.

Kedosaan manusia amat bagus dilukiskan dalam kisah usaha membangun menara Babel. Usaha itu dimaksudkan untuk menjadikan diri mereka masyhur dan menggapai langit kediaman Allah. Kalau Adam dan Hawa berdosa karena ingin mengetahui yang baik dan yang jahat, pembangun menara Babel berdosa karena mau membangun nama mereka dan menghendaki ambisi mereka dibiarkan tanpa batas. Hal inilah yang dikutuk oleh Yesaya ketika menyerukan nubuat terhadap raja Babel, "Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah dan aku akan duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai yang Mahatinggi. Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur" (14:13-15). Demikian juga Yeheskiel pernah mengutuk raja Tirus karena kecongkakannya (Yeh 28:2).

Merupakan hal yang khas dalam pewartaan Yesaya yang memiliki pengalaman Allah sebagai yang agung dan mulia (*bdk*. Yes 6:1-13) bahwa Allahlah yang kudus dan luhur, sehingga kecongkakan manusia menjadikan manusia jauh dari Allah. Dengan demikian, ia juga mengingatkan akan ciri manusia yang terbatas, lemah, dan terutama pendosa di hadirat Allah yang Mahakudus.

Kendati pemazmur tidak secara tegas mengungkapkan ciri-ciri manusia sebagaimana dilukiskan di atas, keyakinan semacam itu juga hidup dalam benak pemazmur selagi ia mempertanyakan hakikat dan jatidiri manusia. Pemazmur lebih menyadari bahwa manusia memiliki peranan istimewa yang sebetulnya merupakan cerminan dari kepedulian pribadi, wibawa, dan kuasa Allah. Itulah yang mestinya terwujud dalam kehidupan manusia, dalam perilaku dan kegiatannya. Manusia memiliki daya cipta, rasa, karsa, serta kekuatan besar berkat anugerah Allah dalam kehidupan ini. Inilah yang sepantasnya menjadi hormat dan kemuliaan, bukan kecongkakan dan kedosaan. Manusia diciptakan dengan perutusan yang luhur: menjadikan kepedulian pribadi, wibawa, kuasa, kekuatan, dan kemampuannya yang setara dengan malaikat itu untuk mengolah dirinya agar berdaya membangun dan mengolah kehidupan di dunia ini sehingga mencerminkan kemuliaan ilahi. Tugas dan peranan ini disadari pemazmur sebagai tugas yang tidak bisa diabaikan.

Tanggung Jawab Manusia

Gloria Dei vivens homo. Kemuliaan Allah tercermin dalam hidup manusia. Rumusan klasik itu menunjukkan bukan saja makna hidup manusia, melainkan juga arah seluruh daya cipta, rasa, dan karyanya. Adalah tanggung jawab manusia menjadikan hidupnya kemuliaan ilahi. Sebagai ciptaan, manusia ditantang untuk mempertanggungjawabkan kehidupannya sebagai kemuliaan Allah tersebut. Tantangan itu muncul justru karena manusia adalah gambar dan rupa Allah sang Pencipta-Nya. Bagaimanakah hal ini bisa dipahami?

Pertama-tama, manusia sebagai ciptaan yang disapa Allah dengan sabda-Nya harus memberikan jawaban tepat bagi sapaan Allah. Manusia bertanggung jawab terhadap Dia yang menyapanya dalam keberadaan. Hal ini ditegaskan dalam tradisi kisah manusia baik dalam tradisi Yahwis maupun dalam tradisi para imam. Kisah itu menjadi semacam imperatif bagi kehidupan seperti dipahami dalam kehidupan berbangsa (Kel 20:2; Ul 5:6). Tanggung jawab manusia di hadirat Allah juga menjadi keprihatinan dasar dalam pewartaan para nabi (Yes 1:2; Mi 6:4). Tanggung jawab demikian harus dipupuk dalam hati manusia yang menjadi sumber segala keinginan dalam kehidupan sebagaimana dirumuskan oleh Amsal: "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan" (Ams 4:23). Imperatif seperti itu tentu bukan dimaksudkan untuk mengurangi daya dan kekuatan kreatif diri manusia, melainkan untuk menunjukkan arah kreativitas: apakah kreativitas menjadi destruktif ataukah menjadi transformatif.

Apa yang diingatkan dalam Kej 3[10] tentang bagaimana manusia mengungkapkan kreativitasnya tidak sejalan dengan kehendak ilahi, menunjukkan bagaimana kreativitas itu destruktif bagi seluruh kehidupan. Kreativitas yang dilaksanakan dalam arah sebagaimana ditunjukkan oleh Pencipta akan menjadikan manusia awal pembaruan,

10. A. Gianto melihat perikopa ini sebagai drama dalam tiga babak dengan sebuah epilog. Babak pertama menampilkan ular dan wanita, wanita dan suaminya, ay. 1-7. Babak kedua menampilkan Tuhan yang menghadapi manusia dan wanita, ay. 8-13. Babak ketiga adalah kutukan Tuhan terhadap kejahatan manusia, ay. 14-19. Sedang epilog berbicara tentang pengusiran manusia dari taman, ay. 20-24. *Lih.* A. Gianto, *op. cit.*, 11. Ini adalah sebuah drama yang menarik atas tragedi kehidupan manusia di tengah alam dan dalam hubungan antar sesamanya. Tragedi itu juga menempatkan manusia dalam pergumulannya untuk menemukan kembali taman indah yang terdapat dalam damba hatinya.

seperti tampak dalam kisah Nuh dan keluarganya yang diselamatkan dari bencana banjir yang menghancurkan seluruh bumi.[11]

Tanggung jawab manusia tidak bisa dilepaskan dari daya cipta, rasa dan karsanya yang memang dibutuhkan untuk mengelola alam semesta agar segalanya menjadi baik. Kiranya rumusan sederhana itu, "menjadikan segalanya baik", merupakan arah dari seluruh tanggung jawab daya cipta, rasa, dan karsa manusia.

Nasib Manusia: Tergantung pada Pemanfaatan Daya Cipta, Rasa, dan Karsanya

Sejarah terus berjalan. Pada suatu perjalanan ini manusia pernah kurang menyadari peranan mereka bagi seluruh kehidupan. Dalam sejarah manusia pernah menyadari kedudukan dan peranan mereka sebagai suku dan bangsa. Kemegahan suku dan bangsa, kelompok dan golongan, menjadi keprihatinan mereka.

Dalam zaman globalisasi ini tanggung jawab manusia sangat bergantung pada kesadaran manusia terhadap seluruh umat manusia. Hubungan antarmanusia menjadi demikian dekat berkat sarana komunikasi dan transportasi yang demikian cepat. Batas-batas antar-suku dan bangsa semakin tidak lagi kentara. Tetapi, bisa terjadi bahwa batas diciptakan oleh daya manusia yang mau membatasi diri dan golongannya dengan ideologi, *interesse*, dan keuntungan yang amat pribadi.

Dunia sekarang ini dikuasai oleh segelintir orang yang bisa membuat abang-birunya umat manusia. Politik ditentukan oleh segelintir manusia yang merasa berkuasa. Nasib manusia digantungkan pada sekian persen penentu kebijakan hidup, sebagaimana hasil bumi ini dinikmati oleh segelintir anak manusia yang tidak membutuhkan sekian banyak untuk menapaki kehidupan sampai pada kematian.

---

11. Dalam komentarnya tentang Kej 6:13-22 A. Gianto menunjukkan arah pemikiran menarik: "Atas suruhan Allah, Nuh membuat bahtera yang bakal menyelamatkannya dari air bah. Perhatian Allah tercurah pada Nuh. Seluk beluk ukuran bahtera sulit dipahami; kita anggap saja bahwa dengan mengutarakan seluk beluk itu Allah sungguh berperhatian pada alat penyelamatan. Nuh mengerjakan tepat seperti diperintahkan Allah, ay. 22.; ini bukti bahwa Nuh betul-betul menanggapi perhatian Allah padaNya". *ibid.*, 16. Bisa dibayangkan kalau Nuh membuat bahtera yang ukurannya tidak tepat, bahtera akan menimbulkan bencana. Kalau kreativitasnya tidak diatur, maka manusia merusak dunia dan kehidupannya.

Nasib manusia sungguh digantungkan pada daya cipta dan karsa manusia: apakah nasib manusia menjadi lebih baik, ataukah kehancuran yang akan menandai sejarah kehidupan, sebagaimana menjadi nyata dalam perjalanan sejarah.

Kita Belajar Apa?

Drama kehidupan manusia ditentukan oleh manusia sendiri. Sang Pencipta sudah menganugerahkan banyak kepada manusia. Anugerah istimewa yang diberikan Allah kepada manusia bisa menjadi bumerang bagi kehidupannya. Hadiah itu adalah kemerdekaan. Kemerdekaan itu disertai daya cipta, rasa, dan karsa yang bisa menjadikan kehidupan ini hancur atau makmur. Keputusan manusia sendiri dan keterlibatannya untuk mengembangkan daya cipta agar menjadi daya guna bagi kehidupan bersama merupakan tantangan bukan saja kemarin melainkan sampai kapan pun. Pergumulan manusia untuk memanfaatkan dan mempertangggungjawabkan anugerah, ditawarkan oleh pemazmur sebagai sebuah tantangan: "apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya?"

Tantangan seperti itulah yang mestinya dijawab dalam pergumulan hidup setiap orang, terutama orang beriman. Mereka bertanggung jawab, bukan hanya bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya, melainkan juga bagi semua orang, di hadirat Allah Sang Pencipta yang mempercayakan daya cipta kepadanya. Manusia sendirilah yang harus menjawab tantangan apakah manusia menjadi serigala bagi sesamanya *(homo homini lupus)* ataukah manusia menjadi keselamatan bagi sesama *(homo homini salus)*.